

JIWA LIAR SUTARDJI DALAM PUISI “KUCING” (ANALISIS PUISI DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL DAN SEMIOTIK)

oleh

Yeni Rostikawati, S.Pd.

STKIP Siliwangi

yenirostikawati@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Kehidupan sifatnya dinamis, senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan zaman. Perubahan tersebut tidak lepaas dari interaksi sosial antarindividu sehingga melahirkan suatu budaya. Lahirnya suatu budaya dipengaruhi oleh bahasa dalam proses komunikasi. Dalam dunia komunikasi, peran tanda tidak dapat dipisahkan, karena sebagaimana pendapat Ratna (2013 : 97) bahwa kehidupan manusia dipenuhi oleh tanda, dengan perantaraan tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien, dengan perantara tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya, sekaligus mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap dunia, dengan demikian manusia adalah *homo semioticus*. Oleh karena manusia disebut juga *homo semioticus*, maka ada juga manusia yang manafsirkan perjalanan ataupun menggambarkan suatu kehidupan melalui tanda-tanda. Penggambaran kehidupan melalui tanda tersebut salah satunya ada yang dituangkan dalam bentuk karya seni, misalnya puisi. Puisi dikategorikan sebagai karya seni karena mengandung unsur keindahan atau puitis.

Puisi merupakan karya seni yang puitis. Kata puitis mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. menurut Pradopo (2007 : 13) sesuatu disebut puitis bila hal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, secara umum bila hal itu menimbulkan keharuan disebut puitis. Hal yang menimbulkan keharuan itu bermacam-macam, maka kepuhitan pun bermacam-macam.

Sifat puisi yang menimbulkan keharuan itulah yang dapat ditafsirkan berbeda-beda oleh pembaca, sehingga dapat memunculkan multitafsir. Seorang penyair bebas mengungkapkan perasaan dan menyembunyikan *privasi*-nya di balik syair-syair yang dikemas apik dan unik. Keunikan itulah, baik unik bentuk ataupun isi, yang membuat sebuah puisi menarik untuk dibahas. Keunikan karya puisi tentunya berbeda-beda sesuai aliran ataupun gaya penyair masing-masing.

Adapun dalam makalah ini, penulis membahas karya puisi Sutardji Calzoum Bachri berjudul “Kucing”. Penyair kelahiran 24 Juni 1941 ini memiliki gelar ‘presiden penyair Indonesia’. Menurut para seniman di Riau, kemampuan Soetardji laksana rajawali di langit, paus di laut yang bergelombang, dan kucing yang mencabik-cabik dalam dunia sastra Indonesia yang sempat membeku dan membisu setelah Chairil Anwar pergi. Karya-